

QORBAN RAKYAT, RAKYAT KORBAN

PENDIDIKAN RAKYAT, KAPAN DIBELA?

Jiwa iedul qorban adalah uji kemampuan kita melakukan ibadah tertinggi dengan mengorbankan apa yang paling kita cintai. Meski anak adalah kecintaan kita tetapi masih saja ada yang harus kita cintai lebih tinggi, yakni Tuhan Seru Semesta Alam. Dari kecintaan kita kepada Tuhahn itulah muncul keMahakasihian Tuhan dengan memberikan anak qorban menjadi seekor kambing. Dan dengan kambing itulah cinta kasih tertinggi kita terukur. Dan sampai disitu pemahaman kita terhenti untuk menjadikan pelajaran.

Dunia pendidikan yang menjadi tumpuan rakyat membuka peluang kehidupan yang lebih mapan ternyata cuman isapan jempol. Ibarat baris berbaris kita masih jalan ditempat. Australia sudah berani mencanangkan pendidikan adalah komoditi nomor dua setelah wol, dengan gagah dan berani menampilkan slogan “Education opens opportunity.” Malaysia negara jiran dengan bilingualnya menyeruak keatas dan mengejutkan pendidikan Indonesia yang pernah jadi barometernya. Vietnam dengan tertatih mampu mengakangi keterbelakangan pendidikan Indonesia. Kini dunia pendidikan digoncangkan oleh pro kontra pelaksanaan ujian nasional (UAN)

Nah, para wakil rakyat yang terhormat mohon sudilah meluangkan waktu sedikit untuk menyelami dunia pendidikan yang tidak berbentuk alias amorf ini. Beranilah kita berpihak kepada pendidikan agar bangsa yang terpuruk ini mampu berdiri tegak dan menepuk dada. Alangkah naifnya jika para wakil rakyat itu setuju pendidikan maju, tetapi masih ada yang menggunakan ijazah palsu serta membidik posisi dengan mengabaikan faktor pendidikan. Tolong saling percaya sesama anggota wakil rakyat untuk mensahkan sistim pendidikan yang layak di dunia kita. Jangan Diknas merancang kurikulum, tetapi tidak pernah disahkan. Sampai sekarang pun kurikulum bergulir dengan sendirinya. Kurikulum berdasarkan kompetensi 2004 belum di dok, kini ada perubahan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan. Marilah kita beri warna Indonesia ini dengan keyakinan terfokus.

Setelah ada tantangan di para guru berupa sertifikasi harapan kita pendidikansemakin berjaya. Setidaknya para guru akan malu untuk jalan ditempat. Kenyataan yang disepakati bentuk evaluasi yang sudah menggetarkan para guru berupa tes kemampuan beralih menjadi portofolio. Akibatnya dilapangan mereka berlomba untuk segera mengumpulkan portofolionya. Bahkan beberapa guru diberi kemudahan untuk memperoleh sertifikasi karena penghargaan prestasinya menjadi guru teladan atau gelar lainnya. Aturan yang semula terasa baik bergeser lebih tidak meyakinkan dan mengalir tanpa dapat dibendung akibatnya. Lebih celaka insentif sertifikasi yang diberikan tidak merata alias ada yang kebagian dan ada yang belu. Apakah tidak sebaiknya jika insentif itu diberikan secara bersama setelah semua guru dapat mengikuti sertifikasi.

Boleh jadi ini cerminan ketidaksamaan pandangan antara penentu kebijakan diatas atau kebijakan dibawah dan diatas. Yang jelas selalu saja ada kontroversi kebijakan Diknas. Apakah sudah begitu sulitnyakah sosialisasi lewat satu pintu yang namanya Departemen Pendidikan Nasional. Bagaimana ini Bapak Menteri Pendidikan yang ahli ekonomi? Kalau boleh menyarankan janganlah wakil rakyat terlalu lama tarik ulur kebijakan pendidikan agar pelaksanaan dilapangan dapat cepat diantisipasi. Dan

mohon pula dicermati bagaimana upaya Depdiknas merubah kurikulum sesuai dengan perubahan zaman. Jangan sampai terjadi ada sebuah sekolah yang bertahun-tahun bangga dengan hanya satu misi dan visinya. Kalau sudah begitu kapan terjadinya perubahan?

Para wakil rakyat yang semakin kurang dipercaya rakyat sudilah kiranya menengok kebijakan yang kurang berpihak kepada kemajuan. Apakah itu masuk akal jika seorang guru PNS bertambah kesejahteraannya, tetapi disisi lain para GTT atau Guru Bantu hanya menuai harapan kepastian nasibnya. Selain sisi SDM kita lihat pula bagaimana sekolah lebih memajukan pembangunan fasilitas bangunan ketimbang pelaksanaan proses belajar mengajarnya. Banyak bangunan yang akhirnya kurang bermanfaat ketika hanya menambah tanpa memperhatikan perawatan yang menyebabkan beberapa murid terhimpit oleh reruntuhan bangunan aus dan menyebabkan hilang nyawanya. Bantuan Operasional Sekolah atau BOS yang sudah minim sebaiknya di distribusikan secara tepat waktu dan dipikirkan bagaimana transport sekolah terpencil, yang jauh dari pengambilan uang BOS. Apakah tidak sebaiknya sistim distribusinya juga dirancang lebih baik?

Meski SDM belum begitu diperhatikan, setidaknya pengawasan melekat yang dikembangkan juga perlu dijalankan. Kalau dahulu ujian hanya cukup dilakukan oleh para guru, kemudian dibantu oleh para polisi untuk menjaga naskah, kemudian dipantau tim independen plus pengawasan silang guru, kini dosen dari perguruan tinggi turun mengawasi UAN. Perlukah pantauan ujian lebih diperketat? Gejala apakah ini? Kembali lagi sama dengan citra para wakil rakyat kurang dipercaya, maka para guru pun perlu menunjukkan kebolehannya dan bertanggung jawab sesuai dengan kompetensi bidangnya.

Pengawasan lebih ketat bagus agar tidak ada lagi para guru atau kepala sekolah membantu siswanya saat ujian nasional. Bahkan jangan sampai muncul para joki atau tutor sebaya dalam pelaksanaan ujian nasional tersebut. Disamping itu ujian nasional akan banyak membantu pemerintah untuk melihat hasil nyata tanpa rekayasa kemajuan pendidikan yang ditempuh tiga tahun atau bahkan bertahun-tahun itu. Kalau sudah siap pengetatan pengawasan ini bisa diubah dengan replacement test tiap sekolah saat penerimaan. Sehingga kemandirian sekolah dapat dipartanggung jawabkan meski belum tentu pula. Jika ingin jalur pintas pemberian dua sertifikat kelulusan akan banyak membantu. Sertifikat pertama untuk menjelaskan siswa pernah mengikuti materi pelajaran tersebut atau selesai sekolah, sedang sertifikat kedua untuk memberikan kualifikasi siswa yang hendak meneruskan ke perguruan tinggi.

Para wakil rakyat yang terhormat, jika bapak atau ibu bekerja dengan maksimal dan mampu menelorkan aturan dalam satu dua bulan kemudian direvisi secara maraton, maka pendidikan pun dapat melaju dengan kecepatan maksimal. Bahkan kemajuan teknologi yang begitu dahsyat untuk memenuhi kebutuhan pasar dan komersialisasi dapat terhadang. Pendidik yang kurang dapat menerima kemajuan ini juga akan dapat segera teranutir, dampak lebih jauh arus globalisasi segera dapat diikuti tanpa harus tambal sulam. Yakini saja lebih dahulu atau positif thinking bahwa lintas departemen sudah harus profesional dan proporsional. Jangan ada dusta diantara para wakil rakyat bahwa keterwakilan pendidikan lebih maju akan mampu menjawab tantangan zaman. Karena itu gerak cepat wakil rakyat mendukung program pendidikan sangat diperlukan.

Marilah kita tengok bagaimana perilaku negara maju sesuai pengamatan para pakar. Etika sebagai prinsip dasar dalam kehidupan sehari-hari yang dimiliki

masyarakatnya sudah merata. Kejujuran dan integritas sebagai bangsa sudah berjalan, bertanggung jawab terhadap bidangnya. Masyarakatnya hormat aturan hukum dan masyarakat yang ada, kemudian juga menghormati hak orang/warga lain. Selain itu cinta pada pekerjaan masing-masing, berusaha keras untuk investasi atau menabung, mau kerja keras dan selalu tepat waktu. Oleh karena itu para wakil rakyat, jangan biarkan masyarakat kita euphoria demokrasi dengan anarkisme dan menginjak-injak hukum. Maju atau suksesnya sebuah pendidikan sangat bergantung dengan peradabannya. Marilah kita bangun peradaban itu melalui para wakil rakyat. Sekedar renungan buat para wakil rakyat sebuah potret instan pendidikan.

Potret Instan Pendidikan

Bersamaan dengan meretasnya mentari pagi sapi di daerah pedesaan melenguh keluar kadang untuk merumput. Seringkali mereka merumput di alam terbuka dan berjalan melewati pematang atau kubangan penuh dengan lumpur. Bahkan sapi itu berguling di kubangan untuk tujuan melurus tubuhnya sebagai perlindungan terhadap terik sinar mentari. Sorehari sapi yang kenyang dengan rerumputan atau perdu-perdu berjalan gontai pulang kandang. Sang pemilik yang begitu kasih merawat dengan cinta sapinya agar sehat dan kuat. Untuk menjaga kebugaran dan tetap higienis sapi itu diguyang dengan air sungai atau belik terdekat. Harapan sang pemilik sapi itu bersih dan dapat tidur dengan pulas. Pada saatnya sapi yang kebanyakan berfungsi sebagai pembajak sawah siap melakukan tugasnya.

Tiada kesan atau pesan yang ditinggalkan oleh sang pemilik manakala memperlakukan pengguyangan sapi. Lantaran kebiasaan sajalah sapi itu tidak berontak ataupun memberikan perlawanan. Pengguyangan punggung sapi dengan tujuan praktis membersihkan, dan menunjukkan kasih sayang. Tidak beda jauh halnya dengan para guru yang praktis memberikan materi pengajaran model penyelesaian soal-soal saja. Guru itu tidak memberikan solusi terhadap kemampuan memahami sebuah teori, tetapi memberikan siswa pengetahuan jawaban sebuah soal. Guru ini membuat jalan pintas dengan alasan waktu yang singkat ujian sudah dekat, sementara para siswa tidak sabar menikmati waktu-waktu santainya atau “*happy hours*”.

Jalan pintas yang kebanyakan dilakukan para guru itu layak dikoreksi. Meminjam istilah Prof. Dr. Ali Saukah, guru besar UM, bahwa perilaku memberikan materi pelajaran atau bahan ajar secara *instant* dinamakan “*wash back*”. Pemberian materi pelajaran dengan hanya menjawab soal-soal itu cukup untuk kemampuan daya ingat atau ranah kognitif. Sedangkan siswa mencari ilmu untuk memahami sebuah teori atau kajian tentang keilmuan itu sendiri, akibatnya para siswa hanya mampu mengenal atau mengingat jawaban seperti soal yang dilatihkan. Ketika siswa tersebut menghadapi persoalan yang lebih dalam dan rumit bakal kebakaran jenggot alias bengong. Siswa tidak terbiasa dengan berpikir dalam dan melakukan konsentrasi lama, hasilnya kulit luar materi pelajaran itulah yang diperoleh.

Nah, pembelajaran dengan model menyelesaikan soal-soal yang tersedia jawabannya tidak beda jauh dengan sapi yang diguyang punggungnya. Jika kita lihat di tepi sungai atau di belik pemiliknya bersemangat menggosok tubuh sapi dengan merang atau rumput, maka tidak ubahnya guru-guru yang memberikan jawaban soal-soal latihan. Patutnya hal itu disebut *wash back*. Tindakan ini menjadikan para siswa terbiasa dengan

hanya tahu, sehingga sulit untuk memahami filosofisnya pendidikan. Padahal ilmu ini memperbaiki cara pandang manusia.

SKENARIO

Kenyataan di lapangan, sekolah masih banyak mempunyai celah. Adanya celah-celah itu menjadikan lahan subur bagi para pengelola kursus atau guru private. Sudah lama kedua lembaga pendidikan itu berjalan saling sinergis, meski tidak semua memerlukan jam tambahan pelajaran. Kombinasi kedua lembaga itulah yang nampaknya saling mempengaruhi, berawal dari kompetisi keduanya memunculkan lahan baru bagi sekolah dengan jam tambahan. Rupanya sekolah tidak mau kalah dengan kursus yang mengklaim mampu mencetak jago-jago masuk SD, SMP, SMA atau perguruan tinggi. Disisi inilah rata-rata sekolah bersemangat menggarap siswa dengan materi spesial soal-soal.

Pembahasan soal-soal yang banyak dilakukan sekolah pada siang hari, saat para siswa lelah menjadikan peringkasan penjelasan. Selain siswa sudah pada jenuh dengan keadaannya, sang guru pun telah lelah menjelaskan secara panjang lebar. Keadaan ini memicu jalan pintas semakin subur serta berkembang.

Sebaiknya jalan pintas macam *wash back*, jangan ada lagi dalam kamus guru. Mengingat pemahaman yang sepotong-sepotong itu sungguh berbahaya. Disamping pembelajaran yang menggunakan skenario atau planning terlebih dahulu akan lebih mantap. Siapkah para guru menghadapi berbagai model manusia secara filosofis? Sebagaimana tergambar secara filosofis manusia itu ada empat jenis. Yang pertama adalah manusia *yang tahu ditahunya*, artinya ia sebenarnya sudah tahu apa yang mesti dilakukan sesuai dengan pengetahuannya. Kedua seorang manusia *yang tahu ditidak tahunya*, artinya ia tahu tetapi tidak mempunyai pengetahuan tentang itu. Ketiga adalah jenis manusia *yang tidak tahu di tahunya*, artinya sebenarnya ia memang tidak tahu meski pengetahuannya ada. Kemudian manusia yang tidak tahu di tidak tahunya, artinya ia memang benar-benar tidak tahu dan tidak mempunyai pengetahuan tentang itu.

Dalam buku “Perencanaan Pembelajaran”, DR. Hamzah B. Uno M.Pd. menyatakan bahwa upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi:

1. untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran;
2. untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem;
3. perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar;
4. untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan;
5. pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran;
6. sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar;
7. perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variable pembelajaran;
8. inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Harapan penulis dengan adanya skenario atau perencanaan ini para guru dapat melakukan perbaikan kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan sistem dan mengacu kepada bagaimana dengan mudah seseorang belajar sesuai tujuan. Dan perlakuan pembelajaran *wash back* tidak dilakukan lagi oleh guru yang ngguyang sapi.